

NGOPI: MEMAKNAI AKTIVITAS MINUM KOPI DALAM KONTEKS BUDAYA POPULER

Michael Bernhard Djami
Penginjil Gereja Kristus Tuhan Jemaat Trinity Palu
bernhard_michael@ymail.com

Article History

Submitted
June 24th, 2020

Revised
June 27th, 2020

Accepted
July 2nd, 2020

Keyword

*Ngopi; Popular Culture;
Consumptive Activity;
Productive Activity;
Spiritual Activity*

Ngopi; Budaya
Populer; Aktivitas
Konsumtif; Aktivitas
Produktif; Aktivitas
Spiritual

Abstract: *Ngopi or drinking coffee is an activity that many people do, from the young to the old, from students to office employees. But, ngopi or the activity of drinking coffee has experienced the development of meaning in popular culture. Ngopi is no longer interpreted as a consumptive activity only. Ngopi can also be interpreted as a productive activity as well as a spiritual activity. The meaning of ngopi as a consumptive and productive activity in this paper is inspired by the writing of F. X. Rudi Setiawan, entitled "Eating as a Productive Activity: A Philosophical Review of Eating From a Foucaultian Perspective". But in this paper, the author also includes the meaning of ngopi as a spiritual activity.*

Abstrak: *Ngopi atau minum kopi adalah aktivitas yang banyak dilakukan orang, dari yang muda sampai yang tua, dari pelajar hingga karyawan kantor. Tapi, ngopi atau aktivitas minum kopi telah mengalami perkembangan makna dalam konteks budaya populer. Ngopi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan konsumtif saja. Ngopi juga bisa diartikan sebagai aktivitas produktif dan aktivitas spiritual. Pemaknaan ngopi sebagai aktivitas konsumtif dan aktivitas produktif dalam tulisan ini diinspirasi oleh tulisan F. X. Rudi Setiawan yang berjudul "Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian". Namun pada tulisan ini, penulis juga memasukkan pemaknaan ngopi sebagai aktivitas spiritual.*

PENDAHULUAN

Ngopi atau minum kopi merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh penulis dan kawan-kawan kost di Yogyakarta. Baik *ngopi* di angkringan Malioboro dan warmindo, *ngopi* di *coffee shop* lokal seperti kopi Ketjil di jalan demangan. Ataupun, *ngopi* di *coffee shop* dengan brand internasional seperti J.Co, Excelso, dan Starbucks, dengan memanfaatkan diskon atau potongan harga tentunya.

Melalui *ngopi* inilah, penulis banyak berjumpa dengan beraneka ragam orang. Baik dari kalangan mahasiswa, dosen, pekerja kantoran, dan bahkan pekerja kasar harian. Maupun orang-orang yang berasal dari luar daerah Yogyakarta, bahkan dari luar negeri. Pengalaman perjumpaan dengan beranekaragam orang ini tentunya bukanlah hal yang asing di Yogyakarta. Namun yang unik bagi penulis, perjumpaan ini terjadi melalui aktivitas minum kopi hangat atau segelas es kopi yang nikmat. Bahkan biasanya dalam perjumpaan melalui *ngopi*, penulis bisa belajar banyak informasi dan nilai-nilai kebijaksanaan hidup dari orang lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tentang aktivitas *ngopi* ini.

Pertama kali, budaya minum kopi di Indonesia muncul dan berkembang sejak sistem tanam paksa oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1830, meski awalnya hanya dilakukan oleh orang dewasa dan didominasi oleh kaum pria.¹ Dengan demikian, *ngopi* merupakan salah satu aktivitas yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia sejak lama. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi pengemasan makanan dan minuman, maka aktivitas *ngopi* hampir dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja secara mudah.

Namun dengan semakin banyaknya *coffee shop* yang bermunculan di Yogyakarta dan tidak sedikitnya mahasiswa, anak-anak muda, pegawai kantor, atau pengusaha muda yang bisa *nongkrong* untuk ngobrol, mengerjakan tugas kampus atau kantor, *meeting* dengan klien di tempat itu dalam waktu yang cukup lama menunjukkan bahwa aktivitas *ngopi* merupakan sebuah aktivitas yang tetap menarik dalam konteks budaya populer. Selain itu pada masa kini, dukungan dan

¹ Eka Perwitasari Fauzi, "Kedai Kopi dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik Modern," *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 5, no. 1 (2019), 16.

solidaritas pada isu-isu sosial tertentu dapat ditunjukkan melalui pembelian segelas kopi tertentu di berbagai *coffee shop* dengan brand lokal maupun internasional. Dengan demikian, aktivitas *ngopi* dalam konteks budaya populer tidak lagi dapat dimaknai sebagai aktivitas konsumtif saja.

Kopi juga merupakan komoditi berharga kedua di dunia, menghasilkan perputaran uang yang besar, dan menjadi bahan bakar buruh pabrik.² Karena itu, aktivitas *ngopi* merupakan aktivitas yang menikmati komoditi yang sangat berharga. Aktivitas *ngopi* merupakan aktivitas yang menimbulkan perputaran uang yang besar. Aktivitas *ngopi* pun merupakan aktivitas yang memenuhi energi orang-orang untuk bekerja. Dengan demikian, aktivitas *ngopi* juga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis ingin merefleksikan bagaimana memaknai aktivitas *ngopi* dalam konteks budaya populer.

Pemaknaan aktivitas *ngopi* dalam konteks budaya populer dalam tulisan ini diinspirasi oleh pemaknaan F. X. Rudi Setiawan dalam tulisannya yang meninjau aktivitas makan secara filosofis dari perspektif Foucaultian.³ Namun pada tulisan ini, penulis tidak hanya memaknai *ngopi* sebagai aktivitas produktif dari perspektif Foucaultian saja. Penulis juga memasukkan pemaknaan *ngopi* sebagai aktivitas spiritual dari perspektif Benjamin E. Zeller, Howard L. Rice dan Meister Eckhart. Penulis mengakui bahwa pemaknaan *ngopi* sebagai aktivitas spiritual merupakan pengolahan lebih lanjut dari pemaknaan *ngopi* sebagai aktivitas produktif dari perspektif Foucaultian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka, guna mengetahui pemaknaan yang dapat dilakukan terhadap *ngopi* dalam konteks budaya populer dari tinjauan filosofis dan spiritualitas. Dalam metode studi pustaka ini, penulis melakukan pembahasan terhadap budaya populer terlebih

² Catherine M Tucker, *Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections* (New York: Routledge, 2011), 11.

³ F. X. Rudi Setiawan, "Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian," *Jurnal Melintas* 31, no. 3 (2015), 303-335.

dahulu. Setelah itu, penulis membahas tiga makna yang dapat diproduksi dari aktivitas *ngopi*.

NGOPI: SEBUAH AKTIVITAS KEBERMAKNAAN DALAM BUDAYA POPULER

Untuk memahami aktivitas *ngopi* dalam konteks budaya populer, maka kita perlu memahami budaya populer terlebih dahulu. Definisi yang sering dipakai untuk menjelaskan budaya populer adalah tiga definisi tentang budaya yang dijelaskan oleh Raymond Williams.⁴ Pertama, budaya merupakan sebuah proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetis. Kedua, budaya merupakan sebuah cara hidup partikular (*a particular way of life*) dari seseorang, sebuah periode, sebuah kelompok atau kemanusiaan pada umumnya. Dalam karyanya *The Analysis of Culture*, sebagaimana dikutip oleh Hikmat Budiman, Williams menjelaskan bahwa jalan hidup yang partikular mengekspresikan makna-makna dan nilai-nilai tertentu, yang bukan hanya dalam seni dan proses belajar, namun juga pada institusi-institusi dan perilaku sehari-hari.⁵ Ketiga, budaya menunjuk pada karya dan praktik-praktik intelektual dan terutama aktivitas artistik, dengan fungsi penandaan atau memproduksi makna tertentu.

John Storey menjelaskan bahwa berbicara tentang budaya populer berarti menggabungkan definisi budaya yang kedua dengan definisi yang ketiga dari Williams, walaupun ada juga yang memakai definisi pertama untuk budaya populer.⁶ Definisi kedua, yaitu budaya sebagai cara hidup partikular, memungkinkan kita untuk membahas tentang praktik-praktik budaya seperti liburan ke pantai atau perayaan natal. Sedangkan definisi ketiga, yaitu budaya sebagai praktik kebermaknaan, memungkinkan kita untuk membahas teks-teks budaya, seperti musik pop dan komik, yang merupakan contoh budaya populer.

⁴ Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (Oxford: Oxford University Press, 1983), 90-1.

⁵ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 104.

⁶ John Storey, *Teori Budaya Dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies* (Yogyakarta: CV Qalam, 1993), 3.

Berdasarkan pembahasan tentang definisi budaya populer di atas, sebagai penggabungan definisi kedua dan ketiga tentang budaya oleh Williams, maka kita bisa memahami aktivitas *ngopi* dalam konteks budaya populer. Bahwa aktivitas *ngopi*, sebagai praktik budaya, menunjukkan cara hidup yang mengekspresikan makna dan nilai-nilai tertentu dari seseorang atau sekelompok manusia dalam konteks budaya populer. Selain itu, aktivitas *ngopi* merupakan sebuah praktik budaya yang juga memiliki fungsi penanda atau memproduksi makna tertentu dalam konteks budaya populer.⁷

Bila kita menerima definisi pertama untuk budaya populer, maka aktivitas *ngopi* juga dapat dipahami sebagai sebuah praktik budaya yang menunjukkan sebuah perkembangan intelektual, spiritual dan estetis dalam sebuah periode tertentu. Dengan melihat perkembangan akan pengelolaan biji kopi dan cara orang meminum kopi pada masa sekarang, maka aktivitas *ngopi* memang dapat dilihat dari perspektif definisi yang pertama. Bila disimpulkan berdasarkan ketiga definisi di atas, maka aktivitas *ngopi* – sebagai sebuah praktik budaya populer – menunjukkan cara hidup partikular yang mengekspresikan dan memproduksi makna-makna serta nilai-nilai tertentu, dan menunjukkan perkembangan intelektual, spiritual serta estetis dalam sebuah periode tertentu.

Analisis politik Antonio Gramsci, sebagaimana dikutip oleh Storey, tentang pengembangan konsep hegemoni juga dapat membantu kita dalam memahami budaya populer dan aktivitas *ngopi*.⁸ Gramsci menggunakan istilah hegemoni untuk menunjuk pada cara di mana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok subordinasi melalui proses “kepemimpinan” intelektual dan moral. Berdasarkan perspektif Antonio Gramsci tentang hegemoni, budaya populer dapat dipahami sebagai tempat terjadinya pergulatan atau lingkup pertarungan ideologis antara kelas dominan dan subordinasi, budaya dominan dan budaya subordinasinya, di mana pergulatan atau

⁷ Penulis juga menyadari dan menyetujui pandangan bahwa sifat partikular dalam budaya populer juga telah menjadi global, bahkan general, karena kemajuan teknologi informasi. Oleh karenanya, fungsi penanda dari praktik *ngopi* juga tidaklah semata-mata bersifat partikular, namun juga telah menjadi semakin global.

⁸ Ibid, 19.

pertarungan ideologis tersebut akan bergerak atau berkelindan dalam “keseimbangan kompromis” dengan bentuk perlawanan dan penyatuan (*resistensi* dan *inkorporasi*). Berdasarkan perspektif ini, maka aktivitas *ngopi* merupakan sebuah praktik budaya yang dapat menjadi sebuah aktivitas perlawanan ideologis. Misalnya dengan *ngopi* di berbagai *coffee shop* lokal dapat menjadi sebuah perlawanan ideologis yang dilakukan terhadap hegemoni yang dimiliki oleh *coffee shop* yang memiliki brand internasional, sehingga dapat terciptanya sebuah keseimbangan kompromis.

NGOPI: AKTIVITAS KONSUMTIF, PRODUKTIF, DAN SPIRITUAL

Dalam bagian ini, penulis membahas tiga makna yang dapat diekspresikan atau diproduksi dari aktivitas *ngopi*. Yaitu *ngopi* sebagai aktivitas konsumtif, produktif, dan spiritual.⁹

Ngopi sebagai aktivitas konsumtif

Apakah manfaat dari aktivitas *ngopi* demi kehidupan manusia? Bukankah kopi dianggap sebagai minuman yang bisa memberikan pengaruh yang buruk bagi kesehatan? Memang salah satu alasan bagi seseorang untuk tidak mengkonsumsi kopi adalah berkaitan dengan kesehatan.¹⁰ Karena kopi dianggap dapat menimbulkan gangguan lambung, diabet, hipertensi, ketergantungan kafein, dan kandungan kafein yang diduga sebagai pemicu sakit jantung dan darah tinggi.

Akan tetapi, kafein dalam kopi juga memiliki fungsi sebagai stimulan metabolik dan memiliki efek ergogenik yang memperbaiki kerja otot, khususnya pada sel otot yang mampu menurunkan produksi laktat dengan meningkatkan pertukaran ion kalsium, sehingga sifat kafein ini mampu mengurangi kantuk dan

⁹ Kerangka poin *ngopi* sebagai aktivitas konsumtif dan aktivitas produktif diinspirasi oleh kerangka poin F. X. Rudi Setiawan tentang makan sebagai aktivitas konsumtif dan aktivitas produktif. Setiawan, “Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian.”, 303-335.

¹⁰ Endang Wiji Lestari, Idha Haryanto, and Surip Mawardi, “Konsumsi Kopi Masyarakat Perkotaan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Kasus Di Kabupaten Jember,” *Jurnal Pelita Perkebunan* 25, no. 3 (2009), 221.

menyegarkan badan.¹¹ Kopi juga dapat dianggap sebagai minuman yang bisa untuk menjaga kesehatan, karena efeknya yang menghilangkan pusing kepala. Oleh karena itu, *ngopi* memang merupakan sebuah aktivitas konsumtif yang kontroversi, karena dapat dipandang buruk dan baik untuk kesehatan tubuh manusia.¹²

Ngopi merupakan aktivitas konsumtif yang digemari baik secara individu maupun berkelompok. Karena aktivitas *ngopi* dapat menjadi alasan untuk berkumpul dengan teman dan rekan kerja. Sebuah aktivitas untuk melepaskan ketegangan dan kepenatan, sehingga menjadi rileks. Sebuah aktivitas untuk mengisi waktu luang.

Bila dibandingkan dengan kajian terhadap makan sebagai aktivitas konsumtif yang dilakukan oleh F. X. Rudi Setiawan, maka kita dapat menemukan makna yang sama pada *ngopi* sebagai aktivitas konsumtif. Christian Coff, sebagaimana dikutip oleh Setiawan, menyatakan aktivitas makan sebagai peristiwa kesatuan antara tubuh dengan apa yang bukan tubuh (*otherness*), karena makhluk hidup memakan elemen-elemen kehidupan lain di luar dirinya.¹³ Lebih lanjut, Setiawan menjelaskan makan sebagai proses yang bersifat searah, sekali jadi dan sekaligus membentuk permanensi.¹⁴ Permanensi ini dikarenakan makanan yang telah dikonsumsi tidak dapat dikembalikan lagi ke kondisi awalnya. Oleh karenanya, diperlukan sikap hati-hati dalam melakukan aktivitas makan ini.

Berdasarkan perspektif ini, maka kita juga dapat memahami *ngopi* sebagai aktivitas konsumtif yang menunjukkan peristiwa kesatuan antara tubuh dengan apa yang bukan tubuh. Melalui aktivitas *ngopi*, kita juga menyerap elemen-elemen kehidupan lain di luar diri kita, yaitu elemen-elemen kehidupan dari kopi yang kita minum. Aktivitas *ngopi* ini juga merupakan proses yang bersifat satu arah, sekali jadi dan membentuk permanensi. Oleh karenanya, kita pun tidak dapat melakukan

¹¹ Ibid, 222.

¹² Penilaian aktivitas konsumtif yang kontroversi juga pernah terjadi di dalam sejarah, misalnya penilaian masyarakat, khususnya di Eropa, di abad 16-18, tentang opium dan *substance* sejenis. Oleh karenanya penilaian *ngopi* sebagai aktivitas konsumtif yang kontroversi bukanlah sesuatu yang aneh.

¹³ F. X. Setiawan, "Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian.", 305.

¹⁴ Ibid, 306.

aktivitas *ngopi* secara sembarangan.

Menurut Setiawan, motif manusia makan bukan hanya karena alasan kesehatan atau untuk bertahan hidup, namun juga karena alasan kenikmatan.¹⁵ Manusia bisa rela mengantri dalam kondisi lapar untuk mendapatkan makanan yang cocok dengan selernya, atau memilih makanan yang rasanya lezat sekalipun perutnya lapar. Begitu pula dengan penggunaan bumbu masak untuk menghasilkan sensasi kelezatan dalam makan, yaitu sensasi yang muncul dari perangsangan inderawi, khususnya pengecap dan penciuman.

Dengan perspektif ini, maka kita juga dapat memahami bahwa *ngopi* merupakan aktivitas konsumtif yang dilakukan demi kenikmatan cita rasa kopi, yaitu sensasi yang dihasilkan dari perangsangan inderawi ketika menghirup aroma dan mencicipi air kopi. Hal ini dapat kita lihat dari beragamnya pilihan menu minuman kopi yang ditawarkan di berbagai *coffee shop*. Misalnya, kopi sumatera, kopi gayo aceh, kopi toraja. Termasuk juga dari beragamnya pilihan cara penyajian minuman kopi tersebut. Misalnya, kopi hangat, es kopi. Atau penyajian dengan menggunakan gelas yang berukuran kecil untuk kopi espresso, maupun gelas yang berukuran *tall*, *venti* atau *grande* untuk ragam minuman kopi yang lain.

Ngopi sebagai aktivitas produktif

Pada bagian ini, penulis kembali menggunakan pemahaman Setiawan mengenai aktivitas produktif dalam makan. Setiawan menjelaskan bahwa makan dapat dipandang sebagai kegiatan yang produktif ketika ditinjau dari perspektif kulturalnya.¹⁶ Di mana makanan dipandang dari segi peran atau maknanya dalam

¹⁵ Ibid, 307. Setiawan tidak menjelaskan lebih jauh tentang penyebab dari perbedaan motif tersebut pada setiap individu. Walau demikian, penulis mensinyalir bahwa perbedaan motif pada setiap individu ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkelindan dalam tiap individu. Faktor-faktor itu seperti pengalaman pribadi, kelas sosial dan lingkungan.

¹⁶ Ibid, 311. Di dalam tulisannya, Setiawan tidaklah menegaskan apakah aktivitas produktif terjadi secara terpisah dari aktivitas konsumtif atau terjadi secara bersamaan. Namun penulis memahami bahwa Setiawan memilah pemaknaan yang dapat dilakukan terhadap aktivitas makan, supaya dapat menjelaskan pemaknaan-pemaknaan yang ada secara lebih mendalam. Meskipun Setiawan tidaklah berupaya memisahkan pemaknaan-pemaknaan tersebut, karena pemaknaan aktivitas konsumtif dan produktif terjadi secara bersamaan.

konteks kehidupan sosial, baik secara simbolis atau politis. Dengan demikian, makanan lebih dipahami sebagai cara atau strategi kultural manusia dalam berelasi.

Sebagai contoh, orang tua penulis selalu mengundang teman-temannya untuk memasak dan makan di rumah. Atau, orang tua penulis selalu menanyakan kepada kerabat yang datang ke rumah, apakah sudah makan atau belum. Setelah itu orang tua penulis akan menawarkan makanan untuk dimakan bersama. Jadi makanan tidak hanya sekadar dipahami sebagai nutrisi bagi tubuh, tetapi juga sebagai cara untuk berelasi.

Setiawan menjelaskan bahwa ada banyak faktor di luar makanan yang mengarahkan manusia untuk makan.¹⁷ Baik faktor seperti merajut rasa persaudaraan, menampilkan status ekonomi, membangun rasa percaya dari rekan bisnis dan mengekspresikan keyakinan moral atau religius tertentu. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa ada banyak nilai di balik makanan, sehingga aktivitas makan sesungguhnya juga adalah aktivitas yang mengelola dan memproduksi nilai-nilai di balik makanan tersebut.

Berdasarkan perspektif ini, maka *ngopi* juga dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang produktif. Yaitu dengan memerhatikan konteks aktivitas *ngopi* dalam kehidupan sosial, baik secara politis maupun simbolis. Sebab dengan makna yang cair berdasarkan konteksnya, maka aktivitas *ngopi* dapat menjadi cara atau strategi dalam berelasi dengan orang lain, baik dengan tujuan untuk menunjukkan status ekonomi, menjalin relasi dengan rekan bisnis atau untuk mengekspresikan keyakinan moral tertentu.

Bahkan sebuah *coffee shop* yang bermerek internasional seperti Starbucks, seringkali mempromosikan sebuah produk tertentu dengan keyakinan moral yang mengikuti produk minuman kopi tersebut. Misalnya, produk minuman kopi yang dibuat khusus untuk memberikan dukungan terhadap kelompok LGBT dan kaum perempuan. Oleh karena itu, ketika seseorang membeli dan meminum produk kopi tersebut, maka ia juga sedang turut mengekspresikan dukungan dan keyakinan

¹⁷ Ibid.

moral yang sama dengan yang ditawarkan oleh produk minuman kopi tersebut.

Sebagai aktivitas produktif, Setiawan juga menjelaskan bahwa makan dapat menjadi sebuah tindakan mengetahui.¹⁸ Ketika seseorang makan, ia bukan hanya memakai indera penciuman dan pengecap, namun memakai seluruh inderanya. Selain itu, sebagai tindakan mengetahui, maka makan juga merupakan tindakan mengalami, menginterpretasi atau menafsirkan akan produk makanan yang seseorang konsumsi. Sebab meskipun seseorang menggunakan fungsi-fungsi inderawi yang lengkap ketika ia makan, orang tersebut tidak pernah sepenuhnya tahu apa yang dia makan. Lebih lanjut, makanan tidaklah bebas nilai. Selalu terdapat pesan, nilai atau ideologi tertentu di belakang sebuah makanan dan cara mengkonsumsi makanan tersebut. Dengan demikian, makan merupakan tindakan mengetahui dan menginternalisasi nilai-nilai di belakang sebuah makanan.

Lebih lanjut, Setiawan memberikan contoh bahwa ia dapat teringat pada wajah ibunya yang tercinta secara tiba-tiba, ketika dirinya mengkonsumsi sebuah sup tertentu, sehingga tidak penting lagi bagi dia, apakah sup itu bergizi atau tidak, apakah enak atau tidak.¹⁹ Bagi Setiawan, contoh seperti ini menjelaskan bahwa sebagai aktivitas produktif, maka makan juga merupakan sebuah pengalaman reflektif. Pengalaman reflektif yang lebih bersifat imajinatif dan revelasi atau penyingkapan.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, maka kita juga dapat memahami bahwa sebagai aktivitas produktif, maka *ngopi* juga adalah tindakan untuk mengetahui. Sebab ketika seseorang meminum kopi, ia menggunakan seluruh inderanya untuk mengetahui dan menikmati kopi tersebut. Selain itu, ketika seseorang meminum kopi, ia juga sedang melakukan penafsiran akan nilai-nilai, pesan atau ideologi tertentu di balik minuman kopi tersebut. Dengan demikian, ia juga sedang menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya. Sebagai aktivitas produktif, maka *ngopi* juga dapat menjadi sebuah pengalaman reflektif yang imajinatif. Sebab melalui aktivitas *ngopi*, kita dapat merefleksikan sebuah

¹⁸ Ibid, 314.

¹⁹ Ibid.

pengalaman atau peristiwa tertentu di dalam hidup kita, sehingga kita tidak lagi mempedulikan rasa pahit atau manis di dalam minuman kopi tersebut.

Sebagai aktivitas produktif, aktivitas *ngopi* juga dapat menjadi cara yang mengkonstruksi identitas diri. Melalui aktivitas *ngopi*, kita membentuk dan menyatakan nilai-nilai moralitas atau keyakinan tertentu dari diri kita. Di dalam ruang publik, identitas diri kita selalu dalam konstruksi melalui segala aktivitas yang kita lakukan, baik ketika mengajar di sebuah kelas, membaca sebuah buku, mengendarai sepeda untuk bekerja dan meminum secangkir kopi.²⁰ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebuah slogan berbunyi “*You are what you eat and drink.*” Sebab selain nutrisi yang kita peroleh dari makanan dan minuman memenuhi tubuh kita, identitas diri kita juga turut dikonstruksi oleh nilai-nilai budaya atau keyakinan tertentu yang ada di di balik secangkir kopi tersebut. Dengan demikian, aktivitas *ngopi* merupakan titik temu antara tubuh, identitas dan nilai-nilai moralitas.

Sebagai aktivitas produktif, *ngopi* juga membentuk keterhubungan konsumen dengan proses transformasi dari biji kopi natural menjadi minuman, yang membawa jejak-jejak alam di dalamnya.²¹ Keterhubungan dengan bumi, di mana biji kopi itu ditanam. Keterhubungan peminum kopi dengan proses transformasi dari bagian pembuatan kopi yang melibatkan ekonomi global, dan para buruh yang diperlukan untuk merawat, memetik serta memanggang biji kopi. Dengan demikian, *ngopi* merupakan sebuah aktivitas yang menghubungkan diri konsumen dengan pihak-pihak lain, bahkan alam dan ekonomi global yang terlibat dalam pembuatan minuman kopi tersebut.

Ngopi sebagai aktivitas spiritual

Pada bagian ini, penulis membahas aktivitas *ngopi* sebagai titik temu atau keterhubungan antara kegiatan minum kopi, spiritualitas dan budaya populer. Pembahasan penulis dalam bagian ini, didasari pada perspektif Benjamin E. Zeller,

²⁰ Greg Dickinson, “Joe’s Rethoric: Finding Authenticity at Starbucks,” *Rethoric Society Quarterly* 32, no. 4 (2009), 6.

²¹ *Ibid*, 12.

Howard L. Rice dan Meister Eckhart. Dalam tulisannya yang berjudul *Food and Cooking*, Zeller menjelaskan bahwa kegiatan memasak, makan, menonton program televisi tentang makanan, berpetualang dalam perziarahan makanan, dan berbagi persekutuan di meja yang berpusat pada kegiatan makan merupakan cara-cara di mana masyarakat kontemporer menemukan nilai spiritual dalam makanan, memasak dan makan.²²

Mengonsumsi makanan merupakan kegiatan yang dilakukan semua orang. Akan tetapi, membuat dan mengonsumsi makanan bukanlah sebuah hal yang biasa, sebab merupakan sebuah arena di mana individu-individu dan kelompok-kelompok berjumpa dalam sebuah karya yang luas untuk mendefinisikan dan menggambarkan makna, nilai, ritual, dan keyakinan-keyakinan.²³ Hal ini tampak juga pada praktik dan konsep tentang makan dan minum dalam agama. Seperti praktik puasa dan konsep halal dalam agama Islam, praktik puasa dan perjamuan dalam agama Kristen, dan praktik vegetarian dalam beberapa agama tertentu. Dengan demikian, kegiatan makan dalam masyarakat kontemporer merupakan sebuah kegiatan spiritual.

Menariknya, Zeller juga menjelaskan bahwa ada aspek-aspek dari agama yang tampak dalam cara seseorang mengonsumsi makanan dalam konteks budaya populer. Aspek-aspek agama yang tampak tersebut meliputi konversi dan pertobatan pada bentuk yang baru dari makan, komunitas, dan pengertian akan identitas serta moralitas.²⁴ Dengan demikian, makan merupakan sebuah bentuk kegiatan spiritual, karena di dalamnya meliputi nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan tentang komunitas, identitas dan moralitas.

Berdasarkan penjelasan Zeller ini, kita juga dapat memahami hal yang sama tentang aktivitas *ngopi*. Aktivitas *ngopi* merupakan sebuah kegiatan spiritual. Aktivitas *ngopi* merupakan arena di mana individu-individu dan kelompok-kelompok berjumpa untuk mendefinisikan dan mengekspresikan makna, nilai-nilai

²² Benjamin E Zeller, "Food And Cooking," in *The Routledge Companion to Religion and Popular Culture*, ed. John C. Lyden and Eric Michael Mazur (London: Routledge, 2015), 228.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

dan keyakinan-keyakinan mereka. Bahkan, *ngopi* merupakan aktivitas spiritual karena di dalamnya meliputi keyakinan tentang komunitas, identitas dan moralitas.

Zeller menyebutkan istilah *foodways* untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai atau keyakinan spiritual dan teologis dieskpresikan dalam cara makan. *Foodways* merupakan sebuah istilah yang menunjuk pada kumpulan praktik-praktik dan pandangan-pandangan tentang makanan dari sebuah budaya atau sub-budaya.²⁵ Ada *foodways* vegetarian, makanan organik, vegan, dan makanan lambat saji (*slow food*) yang merupakan lawan dari makanan cepat saji (*fastfood*).

Foodways merupakan sebuah usaha dari orang-orang kontemporer untuk menghubungkan kembali diri mereka dengan tanah, lingkungan, komunitas, dan ritual makan.²⁶ Setiap bentuk *foodways* menekankan kontrol dan batasan akan apa yang dimakan seseorang, sebagai cara untuk mengontrol diri, tubuh, dan relasi dengan dunia. Bahkan Zeller menganggap *foodways* sebagai agama, karena membuat klaim transenden sebagaimana agama-agama lakukan. Hal ini, misalnya, tampak dari klaim yang dibuat tentang *foodways* dari makanan lambat saji, dengan menyatakan bahwa kegagalan dalam mengadopsi pendekatan makanan lambat saji akan membawa pada kebinasaan. Atau *foodways* yang dilakukan kaum vegetarian dengan pertimbangan moral dan etis akan penderitaan binatang, isu ekologis dan kesehatan tubuh. Semuanya ini menunjukkan bahwa *foodways* telah berfungsi sebagai sebuah agama, karena ada aspek penginjilan supaya banyak orang boleh mengetahui *foodways* tertentu, aspek konversi dan pertobatan supaya orang-orang boleh bertobat dan beralih kepada *foodways* tertentu dan menerima keyakinan di dalam *foodways* tersebut.

Memang kita tidak mendengar istilah *drinkways* sebagai istilah pembanding *foodways* dalam aktivitas minum kopi. Akan tetapi, praktik pembelian produk minuman kopi tertentu telah menjadi semacam *drinkways* di antara para penikmat kopi. Praktik pembelian produk minuman kopi tertentu dalam masa sekarang, telah menjadi sebuah cara minum yang mendukung isu-isu moralitas tertentu, seperti

²⁵ Ibid, 235.

²⁶ Ibid.

dukungan kepada kelompok LGBT dan kaum perempuan.

Dengan demikian, orang-orang yang membeli dan minum produk kopi tersebut, telah terhisap ke dalam sebuah persekutuan atau komunitas yang universal dan tidak terlihat secara fisik, dengan orang-orang yang tersebar di berbagai tempat, yang memiliki nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan yang sama dengan mereka. Atau, praktik pembelian minuman kopi di berbagai *coffee shop lokal* juga dapat dimaknai sebagai *drinkways* yang melakukan perlawanan terhadap kapitalisme yang berada di belakang bermacam-macam *coffee shop* dengan brand internasional. Dengan demikian, orang-orang yang *ngopi* di *coffee shop* lokal telah turut serta dalam sebuah perjamuan spiritual, yang mendasari perlawanan terhadap aspek keserakahan dari kapitalisme. Bahkan perjamuan spiritual dalam aktivitas *ngopi* pun tidak hanya terjadi antar sesama manusia, tetapi juga meliputi kesatuan antar ciptaan, antara tubuh kita dengan elemen-elemen kehidupan dari olahan kopi yang kita minum, yang dalam prosesnya membentuk permanensi, sehingga tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu menurut penulis, aktivitas *ngopi* sesungguhnya juga dapat dimaknai sebagai aktivitas yang bersifat spiritual.

Sebagai aktivitas yang bersifat spiritual, *ngopi* juga dapat menjadi sebuah pengalaman transenden. Penulis mendasarkan pemahaman ini pada penjelasan Rice tentang pengalaman transenden, yang merupakan salah satu bentuk pengalaman spiritual atau religius.²⁷ Pengalaman transenden merupakan saat atau momen di mana kita melupakan diri kita untuk sesaat dan terperangah oleh keajaiban hidup. Pengalaman yang membuat kita terbuka dan menerima misteri serta kehadiran Allah dalam situasi kita pada saat itu, yang kemudian menyingkapkan makna hidup yang lebih bagi diri kita. Rice menyebutkan bahwa pengalaman transenden dapat kita alami, misalnya, ketika kita memandang dan terperangah akan kemegahan senja atau keindahan pelangi, atau ketika kita mendengarkan sebuah musik yang bagus.

²⁷ Rice menjelaskan enam pengalaman spiritual yang diketahuinya, meski ia mengakui bahwa ada banyak ragam pengalaman spiritual. Enam pengalaman spiritual menurut Rice adalah pengalaman pertobatan, pengalaman eksatis, pengalaman visioner, pengalaman intuitif dan pengalaman inkarnasional. Howard L Rice, *Reformed Spirituality* (Louisville: Westminster/ John Knox Press, 1991), 30-6.

Berdasarkan penjelasan Rice, penulis memahami pengalaman transenden semacam inipun dapat kita alami ketika kita menikmati segelas kopi, yang melaluinya kita dapat takjub akan keajaiban hidup. Melalui *ngopi*, kita tidak hanya bisa tiba-tiba teringat pada pengalaman atau peristiwa tertentu dan merefleksikannya, sebagaimana perspektif Setiawan tentang makan sebagai sebuah pengalaman reflektif.²⁸ Namun, kita juga bisa mengalami keterhubungan dengan misteri, kehadiran dan sapaan yang Ilahi melalui penghayatan akan wangi aroma dan cita rasa minuman kopi yang kita nikmati, sehingga tidak lagi penting bagi kita, apakah rasa minuman kopi itu pahit atau manis. Kaitan konsep pengalaman transenden dari Rice dengan aktivitas *ngopi* pun tampak lebih jelas dari perspektif Eckhart akan ciptaan.

Aktivitas *ngopi* dapat dipandang sebagai sebuah aktivitas spiritual dari perspektif Eckhart akan ciptaan. Salah satu pandangan Eckhart tentang ciptaan berkaitan dengan pengalaman akan Allah yang hadir di dalam segalanya.²⁹ Oleh karena itu, ciptaan merupakan gema ilahi yang menyatakan kehadiran Allah melalui eksistensi mereka. Meski gema ilahi yang dinyatakan oleh ciptaan tetaplah terbatas.

Eckhart pun menjelaskan bagaimana kita boleh mengalami dan menikmati ciptaan sebagai sesuatu yang ilahi.³⁰ Pertama, level kesadaran lahiriah. Dalam level kesadaran ini, manusia menikmati seluruh ciptaan hanya sebagai ciptaan saja, seperti anggur, roti dan daging. Kedua, level kesadaran batiniah. Dalam level kesadaran ini, manusia tidaklah menikmati ciptaan sebagai ciptaan saja, melainkan sebagai anugerah Allah. Ketiga, level kesadaran batiniah yang terdalam. Dalam level kesadaran ini, manusia menikmati ciptaan sebagai anugerah Allah yang memiliki nilai kekekalan. Bagi Matthew Fox, pernyataan Eckhart tersebut menyadarkan kita tentang bagaimana berhadapan dengan ciptaan, yaitu dengan beranjak dari sekadar menikmati ciptaan menuju kepada apresiasi dan misteri.³¹

Dari perspektif Eckhart tersebut, kita dapat memahami bahwa secangkir kopi

²⁸ Setiawan, "Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian.", 314.

²⁹ Matthew Fox, "Meister Eckhart's Spiritual Journey," in *Western Spirituality: Historical Roots, Ecumenical Routes*, ed. Matthew Fox (Notre Dame: Claretian, 1979), 220.

³⁰ Matthew Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation* (New York: Image Books, 1980), 76.

³¹ *Ibid*, 81.

yang merupakan hasil olahan dari biji-biji kopi di alam merupakan sebuah gema ilahi. Meskipun gema ilahi ini terbatas. Dengan demikian, *ngopi* merupakan sebuah aktivitas spiritual yang melaluinya kita dapat mengalami perjumpaan dengan Sang Pencipta yang hadir dalam secangkir kopi. Maka dalam *ngopi*, kita dapat mengalami dan menikmati kehadiran dan sapaan sang Ilahi dengan bergerak dari kesadaran lahiriah, kepada apresiasi dan misteri.

KESIMPULAN

Perkembangan makna *ngopi* sebagai aktivitas konsumtif, produktif, dan spiritual menunjukkan bahwa segala aktivitas sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat mengalami perkembangan makna yang luar biasa dalam konteks budaya populer. Sebab budaya populer memiliki kekuatan yang dapat mendekonstruksi dan merekonstruksi makna dari aktivitas sehari-hari tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa segala aktivitas biasa dalam kehidupan manusia sehari-hari dapat memiliki makna yang tidak kalah penting dalam konteks budaya populer, sebab aktivitas sehari-hari itulah yang juga membentuk kehidupan manusia.

Ngopi sebagai aktivitas konsumtif menunjukkan kepada kita bahwa aktivitas konsumtif merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam konteks budaya populer. Sebab aspek konsumtif merupakan bagian hakiki dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, dari pada sekadar berupaya melawan dan mengabaikan aspek konsumtif dalam budaya populer, akan lebih baik jika aspek konsumtif tersebut dilakukan secara kritis.

Ngopi sebagai aktivitas produktif dan spiritual menunjukkan kepada kita bahwa berbagai aktivitas konsumtif yang lain juga memiliki kemungkinan untuk dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang bermakna produktif dan spiritual. Tentu saja pemaknaan aktivitas ini bersifat cair, mengingat perkembangan budaya populer yang dinamis dan bergerak secara cepat. Akan tetapi, makna sebuah aktivitas tentunya tidak lagi dapat dimaknai secara tunggal saja dalam konteks budaya populer. Selain itu perlu disadari bahwa budaya populer telah membongkar dinding pemisah antara yang aktivitas yang sakral dan aktivitas yang biasa, sebab seluruh aktivitas tersebut sama-sama memiliki makna spiritual di baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dickinson, Greg. "Joe's Rethoric: Finding Authenticity at Starbucks." *Rethoric Society Quarterly* 32, no. 4 (2009) (<https://doi.org/10.1080/02773940209391238>).
- Fauzi, Eka Perwitasari. "Kedai Kopi dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik Modern." *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 5, no. 1 (2019) (<https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i1.9893>)
- Fox, Matthew. *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. New York: Image Books, 1980.
- . "Meister Eckhart's Spiritual Journey." In *Western Spirituality: Historical Roots, Ecumenical Routes*, edited by Matthew Fox. Notre Dame: Claretian, 1979.
- Lestari, Endang Wiji, Idha Haryanto, and Surip Maward. "Konsumsi Kopi Masyarakat Perkotaan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Kasus Di Kabupaten Jember." *Jurnal Pelita Perkebunan* 25, no. 3 (2009) (<https://doi.org/10.22302/iccri.jur.pelitaperkebunan.v25i3.114>).
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality*. Louisville: Westminster/ John Knox Press, 1991 (<https://doi.org/10.1177/004057369204900322>).
- Setiawan, F. X. Rudi. "Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian." *Jurnal Melintas* 31, no. 3 (2015) (<https://doi.org/10.26593/mel.v31i3.1920.303-335>).
- Storey, John. *Teori Budaya Dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: CV Qalam, 1993.
- Tucker, Catherine M. *Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections*. New York: Routledge, 2011.
- Williams, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Zeller, Benjamin E. "Food And Cooking." In *The Routledge Companion to Religion and Popular Culture*, edited by John C. Lyden and Eric Michael Mazur. London: Routledge, 2015.